

# Klasifikasi Jenis Perempuan Pekerja Rumahan di Kecamatan Blimbing

Uswatun Hasanah, Agus Hery Supadmi Irianti\*, Idah Hadijah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: agus.hery.ft@um.ac.id

Paper received: 06-05-2021; revised: 17-05-2021; accepted: 23-05-2021

## Abstract

The conduct of this study aims to classify and classify the types of work of women home-based workers according to what is done. This study used a purposive sampling method taken from women home-based workers in Blimbing District. The number of respondents consisted of 71 people. To find out the classification of home-based workers, researchers used a type of instrument in the form of open and closed questionnaires. The analysis of this research consists of four indicators, namely, respondent identity, job identification, family welfare, and social protection. Based on the results of the analysis, the recapitulation of the home-based workers respondents found that 21 people became self-employed workers, 20 people became intermediary workers, and 30 people became the putting-out system workers. The results of the data analysis found that 71.43% of the independent homeworkers show the criteria of being prosperous, 65% of the women intermediary homeworkers show the criteria are quite prosperous, 77% of the women homeworkers putting out the system show the criteria are quite prosperous. The results of data analysis on the social protection indicators show that 76.19% of the independent homeworkers show that the criteria are sufficiently protected, 45% of women intermediary homeworkers show the criteria are not protected, 63.33% of the women homeworkers putting out the system show the criteria are sufficiently protected.

**Keywords:** woman home-based workers; self-employed workers; intermediary workers; putting out system

## Abstrak

Diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan serta mengklasifikasikan jenis pekerjaan perempuan pekerja rumahan sesuai dengan yang dikerjakan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang diambil dari perempuan pekerja rumahan di Kecamatan Blimbing. Jumlah responden terdiri dari 71 orang. Untuk mengetahui klasifikasi pekerja rumahan, peneliti menggunakan jenis instrument berbentuk kuisioner terbuka dan tertutup. Analisis penelitian ini terdiri dari empat indikator yaitu, identitas responden, identifikasi pekerjaan, kesejahteraan keluarga, dan perlindungan sosial. Berdasarkan hasil analisis, rekapitulasi responden pekerja rumahan diketahui 21 orang menjadi pekerja mandiri, 20 orang menjadi pekerja perantara, dan 30 orang menjadi pekerja *putting out system*. Hasil analisis data pada indikator kesejahteraan keluarga diketahui 71.43% pekerja rumahan mandiri menunjukkan kriteria sejahtera, 65% perempuan pekerja rumahan perantara menunjukkan kriteria cukup sejahtera, 77% perempuan pekerja rumahan *putting out system* menunjukkan kriteria cukup sejahtera. Hasil analisis data pada indikator perlindungan sosial diketahui 76.19% pekerja rumahan mandiri menunjukkan kriteria cukup terlindungi, 45% perempuan pekerja rumahan perantara menunjukkan kriteria tidak terlindungi, 63.33% perempuan pekerja rumahan *putting out system* menunjukkan kriteria cukup terlindungi.

**Kata kunci:** perempuan pekerja rumah; pekerja mandiri; pekerja perantara; putting out system

## 1. Pendahuluan

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam proses pembangun nasional. Tenaga kerja dikelompokkan menjadi lima, yaitu, pekerja rumah tangga, pekerja kantoran, pekerja pabrik, pekerja mandiri, serta pekerja rumahan, yang sangat

menarik yaitu pekerja rumahan sering disebut dengan istilah pekerja Borongan. Melalui program MAMPU yang dilaksanakan oleh ILO bekerjasama dengan pemerintah Indonesia, mengelompokkan beberapa sub sektor industri, salah satunya ialah sub sektor pakaian jadi (menjahit baju). Tujuan dari MAMPU adalah meningkatkan akses pekerjaan dan perlindungan sosial perempuan miskin di Indonesia serta meningkatkan kesadaran tentang pekerja rumahan.

ILO bekerjasama dengan Badan Statistik Jawa Timur melakukan pendataan terhadap kelengkapan nama dan alamat perusahaan. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kota Malang perlu melakukan pendataan secara lengkap bagi pekerja rumahan yang mayoritas perempuan Dalam pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Malang melalui data ketenagakerjaan BPS, pekerja rumahan berada dalam kategori “pekerja keluarga atau tak dibayar atau pekerja bebas di non pertanian. Banyak pekerja rumahan berdalih jika pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan sampingan.

Tinjauan konsep pengangguran, pekerja rumahan termasuk jenis pengangguran terselubung yang artinya tenaga kerja tidak bekerja secara maksimal dikarenakan alasan tertentu. Selain BPS yang belum memiliki data, pada observasi awal ternyata Dinas Ketenagakerjaan Kota Malang juga belum memiliki data pekerja rumahan, data pekerja rumahan ini perlu diadakan dikarenakan selain untuk mengurangi data pengangguran di Kota Malang tetapi juga mampu memberikan gambaran bahwa pekerja rumahan juga dapat berkontribusi untuk perekonomian Kota Malang. Keberadaan pekerja rumahan sering tidak tampak bagi umum dan kondisinya di bawah standar.

Dampak positif dari adanya perempuan pekerja rumahan adalah terjaringnya perempuan pekerja rumahan dalam dunia kerja, maka mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Akan tetapi, ada beberapa hal yang tidak diperhatikan oleh para pemberi kerja kepada pekerja rumahan yaitu perjanjian kerja secara lisan, upah kerja sedikit, jam kerja panjang, kesehatan dan keselamatan kerja. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hak-hak dasar tersebut tidak terpenuhi, diantaranya: pekerja rumahan melakukan kontrak kerja melalui lisan bahkan tidak ada kontrak kerja, upah murah bahkan di bawah UMK, jam kerja seringkali panjang, tidak ada perlindungan keselamatan kerja dan kesehatan, kondisi kerja yang tidak menguntungkan dan tidak ada jaminan sosial (MWPRI tahun 2017). Dalam penelitian ini yang dilaksanakan oleh peneliti adalah mengelompokkan serta mengklasifikasikan jenis pekerjaan perempuan pekerja rumahan sesuai dengan yang dikerjakan.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menjabarkan tentang identifikasi perempuan pekerja rumahan di Kecamatan Blimbing dengan tiga klasifikasi jenis perempuan pekerja rumahan, yaitu jenis mandiri, perantara dan *putting out system*. Populasi penelitian tergolong *finite* atau terbatas dikarenakan populasi yang di ambil hanya terbatas di wilayah Kecamatan Blimbing dan memiliki kriteria khusus yakni perempuan pekerja rumahan yang bekerja di bidang busana. Total populasi penelitian identifikasi perempuan pekerja rumahan ini adalah 139 orang yang tersebar di Kecamatan Blimbing. Teknik sampel yang diambil adalah *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki kriteria khusus yakni perempuan pekerja rumahan bidang busana, sehingga teknik sampel yang digunakan

adalah *purposive sampling* (Arikunto, 2013). Rumus yang digunakan untuk menetapkan jumlah sampel *purposive* sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \alpha * p(1 - P)N}{d^2(N - 1) + Z^2 \alpha / 2 * P(1 - P)}$$

Setelah semua terhitung, jumlah responden yang dibutuhkan terdiri dari 71 orang. Data penelitian menggunakan jenis instrument berbentuk kuisisioner terbuka dan tertutup. Membuat kisi-kisi instrument merupakan langkah awal dalam pembuatan instrument. Dalam penelitian terdapat variabel tunggal yakni perempuan pekerja rumahan. Variabel menjelaskan empat indikator dengan 20 pertanyaan. Pengukuran kuisisioner penelitian menggunakan skala *likert* dengan dua kategori penilaian masing-masing empat nilai. Instrument divalidasi oleh dua validator, yaitu ahli materi dan ahli bahasa untuk mengetahui validitas instrumen. Data dianalisis dengan mentabulasi data dalam kolom, dilanjutkan dengan uji statistik dan mendeskripsikan intepretasi persentase hasil data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sumber : Lestari dan Yudhanegara, 2018:334)

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah jawaban responden

N : Jumlah responden.

### 3. Hasil dan Pembahasan

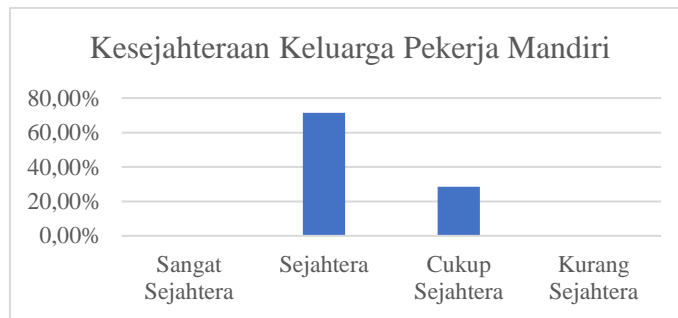
Hasil data penelitian diperoleh dari data kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Dari 71 responden diperoleh rincian responden yang terbagi menjadi 3 jenis kelompok pekerja rumahan terdiri dari 21 orang pekerja mandiri, 20 orang pekerja perantara dan 30 orang pekerja *putting out system*. Berikut hasil identifikasi pekerja rumahan yang telah di analisis:

#### 3.1. Perempuan Pekerja Mandiri

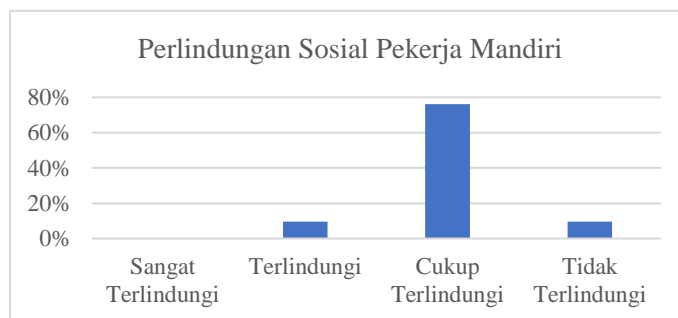
Perempuan pekerja mandiri adalah pekerja yang melakukan pekerjaan secara bebas tanpa terikat dengan apapun dimulai dari mengelola produksi secara mandiri hingga menanggung keuntungan dan kerugiannya sendiri (Agusmidah, 2018:3). Hasil identifikasi perempuan pekerja mandiri diketahui sebanyak 21 orang yang tersebar di 8 kelurahan. Pekerja mandiri berusia 22 tahun hingga 69 tahun dengan status pernikahan pekerja mandiri 8 orang belum menikah dan 13 orang berstatus menikah. Pendidikan yang ditempuh oleh pekerja mandiri 52.38% adalah SMA.

Identifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja mandiri diketahui 95.24% bekerja pada bidang jasa menjahit modiste. Modiste adalah proses dalam membuat pakaian wanita dan pakaian anak menggunakan pengerjaan standar, semua pekerjaan dilakukan secara sendiri mulai dari mengukur badan, memotong kain, menjahit, hingga *finishing* (Jerusalem, 2011:16). Kategori keluarga dalam tingkat kesejahteraan 66.67% merasa masih kurang sejahtera akan tetapi, hasil mengerjakan pekerjaan bidang jasa menjahit 52.38% pekerja mandiri mampu menanggung biaya hidup keluarga. Menjaga kondisi kesehatan keluarga sebagian besar (71.43%) mampu dijaga dalam keadaan sangat sehat. 80.95% bisa mengobati keluarganya di

puskesmas atau dokter. Namun untuk pendidikan anak 42.86% merasa tidak sejahtera untuk pendidikan anaknya. Hasil analisis keseluruhan pada indikator kesejahteraan keluarga, diketahui 71.43% pekerja mandiri termasuk dalam kategori sejahtera.



Perlindungan sosial yang diterima oleh pekerja mandiri apabila tidak masuk kerja dikarenakan sakit maka 61.90% merasa tidak ada pengurangan sehingga merasa sangat terlindungi. Namun apabila mengalami kecelakaan kerja 66.67% merasa tidak terlindungi dikarenakan biaya yang dikeluarkan harus dari biaya pribadi. Perlindungan bagi pekerja rumahan tidak ada dikarenakan belum adanya aturan yang jelas khususnya melindungi pekerja rumahan (Solechan, 2018:390). Hasil analisis keseluruhan pada indikator perlindungan sosial, diketahui 76.19% pekerja mandiri termasuk dalam kategori cukup terlindungi.

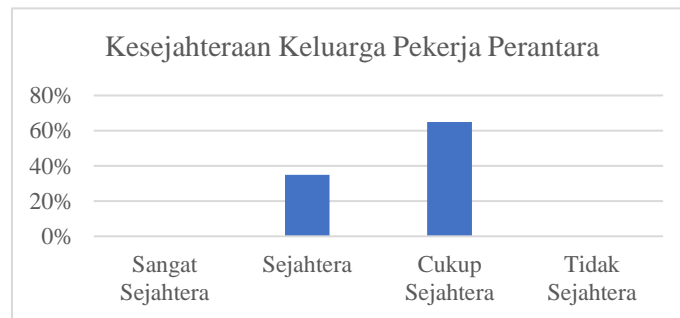


### 3.2. Perempuan Pekerja Perantara

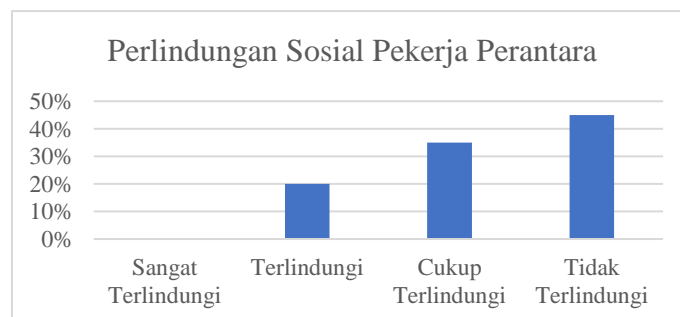
Perempuan pekerja perantara adalah seseorang yang ditunjuk oleh pemberi kerja dengan memberikan kuasa penuh untuk membuat kesepakatan dengan pekerja. Perantara biasanya mempekerjakan pekerja rumah lain sekaligus mempekerjakan dirinya sendiri dalam pekerjaan sejenis. Perantara dapat bekerja dari pemberi kerja atau disebut dengan pengepul lebih dari satu pemberi kerja (Pamoentjak 1993). Hasil identifikasi perempuan pekerja perantara diketahui sebanyak 20 orang yang tersebar 6 kelurahan, dengan rentang usia 22-33 tahun sebanyak 3 orang, usia 34-45 tahun sebanyak 7 orang, usia 46-57 tahun sebanyak 9 orang dan usia 58-69 tahun sebanyak 1 orang dengan 80% orang telah bersatus menikah. Tingkat pendidikan terakhir pekerja perantara 50% adalah tamatan SMA.

Identifikasi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja perantara adalah 75% bidang busana jasa menjahit. Pekerja perantara tidak hanya menjadi perantara saja dari pemberi kerja kepada pekerja yang lain tetapi pekerja perantara ikut mengerjakan pekerjaan tersebut. Perjanjian kerja yang biasa dilakukan oleh pekerja perantara 100% adalah perjanjian secara lisan.

Pada bagian indikator kesejahteraan keluarga dalam kategori keluarga dilihat dari kesejahteraan 80% merasa tidak sejahtera sehingga 55% merasa pendapatan selama 1 bulan tidak bisa mencukupi kebutuhan. Upah bagi pekerja rumahan dibayar bukan berdasarkan waktu kerja mereka, melainkan per-unit yang telah diselesaikan (persatuan, persepuluh, lusinan, gross, dan sebagainya) dengan harga yang ditentukan sepihak oleh pemberi kerja tanpa ada bonus / *intensive* (Solechan, 2018). Yang mengakibatkan 55% merasa kurang dalam memberikan pengobatan yang layak saat ada keluarga yang jatuh sakit. Tetapi untuk pendidikan anak usia sekolah 40% merasa baik dengan pendidikan anaknya. Ditambah lagi kondisi kesehatan dalam 1 keluarga pekerja perantara 90% sangat sehat. Hasil analisis keseluruhan pada indikator kesejahteraan keluarga, diketahui 65% pekerja perantara termasuk dalam kategori cukup sejahtera.



Perlindungan sosial yang diterima oleh pekerja perantara 45% merasa tidak terlindungi dikarenakan tidak ada penggantian biaya yang diterima apabila mengalami kecelakaan. Pada bagian pengurangan upah apabila tidak masuk kerja dikarenakan sakit 35% merasa tidak ada pengurangan upah apabila sakit sehingga merasa sangat terlindungi tetapi 25% merasa ada pengurangan upah sehingga merasa tidak terlindungi oleh pemberi kerja. Hasil analisis keseluruhan pada indikator perlindungan sosial, diketahui 45% pekerja perantara termasuk dalam kategori kurang terlindungi.

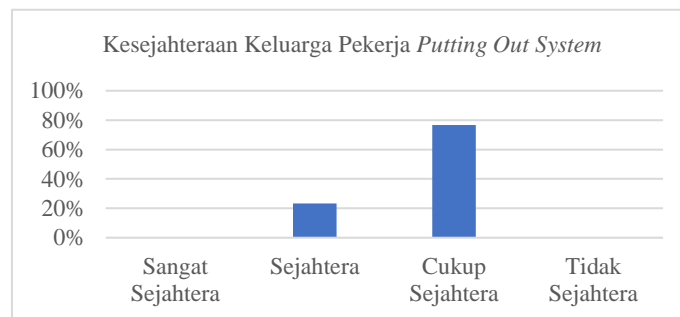


### 3.3. Perempuan Pekerja *Putting Out System*

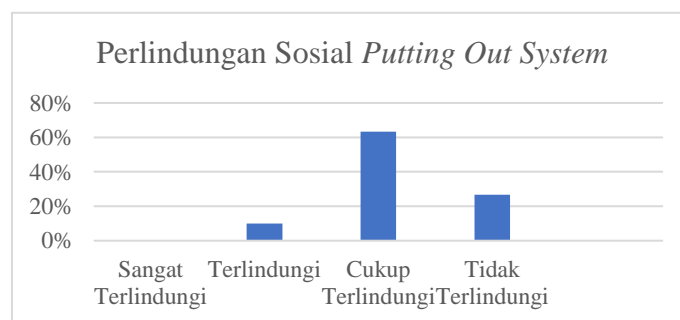
*Putting out system* (POS) adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja rumahan dengan cara mengambil pekerjaan dari pemberi kerja atau perantara dan langsung dibawa kerumah untuk dikerjakan sendiri (Sofiani, 2010). Hasil identifikasi perempuan pekerja *putting out system* diketahui sebanyak 30 orang yang tersebar 9 kelurahan, dengan 40% rentang usia 34-45. Pekerja *putting out system* yang sudah menikah sebanyak 86.67%, 6.67% belum menikah dan 6.67% lainnya berstatus janda. Pada tingkat pendidikan terakhir pekerja *putting out system* 53.33% adalah tamatan SMA serta 20% tamatan SMP dan 20% tamatan SD.

Hasil identifikasi pekerjaan 53.33% bekerja pada bidang jasa menjahit, 23.33% bidang dekoratif berupa memayet dan 23.33% bidang souvenir atau menjahit baju boneka. Jam kerja yang dimiliki pekerja *putting out system* 76.67% bekerja selama 7 hingga 8 jam kerja. Dengan perjanjian awal menggunakan perjanjian lisan sebanyak 100%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agusmidah bahwa pekerja rumahan yang memiliki hubungan kerja yang tidak jelas dan bersifat tidak nyata serta tidak diawali dengan perjanjian kerja (tertulis) (Agusmidah, 2018).

Dalam kesejahteraan keluarga 76.67% pekerja *putting out system* merasa pendapatan yang diterima membuatnya tidak sejahtera. Dalam kategori keluarga di tingkat kesejahteraan 93.33% merasa tidak sejahtera. Sehingga sebanyak 60% merasa cukup memberikan pengobatan kepada keluarganya apabila ada yang sakit serta 45% merasa cukup pada pendidikan anaknya. Hasil analisis keseluruhan pada indikator kesejahteraan keluarga, diketahui 76.67% pekerja *putting out system* termasuk dalam kategori cukup sejahtera.



Perlindungan sosial yang diterima oleh pekerja *putting out system* adalah pada bagian pengurangan upah apabila tidak masuk kerja dikarenakan sakit 56.67% menyatakan sangat terlindungi karena tidak ada pengurangan upah. Penggantian biaya apabila mengalami kecelakaan kerja 43.33% merasa cukup terlindungi dengan adanya penggantian biaya dari pemberi kerja apabila mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisis keseluruhan pada indikator kesejahteraan keluarga, diketahui 76.67% pekerja *putting out system* termasuk dalam kategori cukup sejahtera.



#### 4. Simpulan

Pekerja rumahan mandiri, dalam hasil penelitian menunjukkan usia 22-33 tahun dan berlatar belakang pendidikan SMA. Pekerja rumahan mandiri melakukan pekerjaan pada bidang jasa berupa menjahit maupun permak dengan upah yang didapatkan mampu diaturnya pengeluaran yang menjadikan pekerja mandiri sejahtera. Sedangkan untuk perlindungan sosial yang diterima oleh pekerja mandiri adalah cukup terlindungi. Pekerja rumahan perantara, dalam hasil penelitian menunjukkan usia 46-57 tahun dan berlatar belakang pendidika SMA. Pekerja rumahan perantara melakukan pekerjaan pada bidang jasa berupa

memayet yang dikerjakan sendiri dan membagi pekerjaan dengan orang lain. Pekerja perantara dengan upah yang didapatkan sama dengan pengeluaran yang mengakibatkan pekerja perantara cukup sejahtera. Untuk perlindungan sosial yang didapat pekerja perantara adalah tidak terlindungi. Pekerja rumahan putting out system, dalam hasil penelitian menunjukkan usia 34-45 tahun dan berlatar belakang pendidika SMA. Pekerja rumahan putting out system melakukan pekerjaan pada bidang jasa yang diberikan oleh pemberi kerja atau perantara. Cukup sejahteranya pekerja putting out system dikarenakan upah yang diterima rendah. Tetapi untuk perlindungan sosial yang didapat oleh pekerja putting out system adalah cukup terlindungi.

#### Daftar Rujukan

- Jangkauan Undang-Undang Ketenagakerjaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 001-007. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.133>
- Pamoentjak, K. St. (1993). *Seluk Beluk dan Teknik Perniagaan*. PT. Pradnya Paramita.
- Sofiani, T. (2010). Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan Dalam Konstelasi Relasi Gender. *Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan Dalam Konstelasi Relasi Gender*, 2(1), 197-203.
- Solechan, S. (2018). Perlindungan Homeworkeer Yang Berkerja Secara Putting Out System. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(4), 386-390. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i4.386-390>